

KONFLIK INTRAPERSONAL PEREMPUAN MINANG: ANTARA AMBISI KARIR DAN TUNTUTAN ADAT

Meza Saputri^{1*}, Suryanto²
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya

Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan konflik intrapersonal yang dialami oleh perempuan minang dalam menghadapi ambisi karir di tengah tuntutan adat dan budaya. Sebagai masyarakat matrilineal, perempuan minang memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai adat, namun di sisi lain, mereka juga menghadapi tuntutan modernitas yang mendorong mereka untuk meraih prestasi dalam bidang karir. Konflik ini sering kali memunculkan dilema antara tanggung jawab terhadap keluarga dan komunitas dengan aspirasi pribadi dalam dunia profesional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap dua perempuan minang yang berstatus menikah. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis tematik dengan tipe *theory driven* oleh Braun dan Clarke yang dikenal sebagai reflexive thematic analysis (RTA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan minang yang telah menikah seringkali menghadapi konflik intrapersonal akibat tuntutan adat serta ambisi karir. Konflik ini terjadi dalam berbagai bentuk yaitu konflik peran, konflik nilai tradisional budaya, konflik emosional, konflik identitas, dan konflik harapan sosial. Implikasi hasil penelitian ini diperlukan dukungan psikologis untuk dapat mengaktualisasikan diri dengan lebih optimal.

Kata Kunci: Konflik Intrapersonal, Perempuan Minang, Tuntutan Adat

Abstract

This study attempts to describe the intrapersonal conflict experienced by Minang women in facing career ambitions amidst customary and cultural demands. As a matrilineal society, Minang women have an important role in maintaining customary values, but on the other hand, they also face the demands of modernity that encourage them to achieve in their careers. This conflict often raises a dilemma between responsibility to family and community with personal aspirations in the professional world. This study uses a qualitative approach with a case study method on two married Minang women. Data collection was carried out using semi-structured interviews. The data analysis technique used by the researcher was the thematic analysis technique with the theory driven type by Braun and Clarke known as reflexive thematic analysis (RTA). Furthermore, the validity of the data in this study used triangulation of data sources. The results of this study are that married Minang women often face intrapersonal conflicts due to customary demands and career ambitions. This conflict occurs in various forms, namely role conflict, traditional cultural value conflict, emotional conflict, identity conflict, and social expectation conflict. Implication of the result of this study is that psychological support is needed to be able to actualize oneself more optimally.

Keywords: Intrapersonal Conflict, Minangkabau Women, Customary Demands

*Corresponding Author:

Meza Saputri
Universitas Airlangga
Email: meza.saputri-2024@psikologi.unair.ac.id

Article History

Submitted: 06 Januari 2025
Accepted: 29 Januari 2026
Available online: 2 Februari 2026

KONFLIK INTRAPERSONAL PEREMPUAN MINANG: ANTARA AMBISI KARIR DAN TUNTUTAN ADAT

Meza Saputri, Suryanto

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender sekarang ini sedang heroiknya direformasikan di Indonesia, dimana perempuan ingin memiliki kesetaraan dengan pria baik itu dari segi pendidikan, maupun dari perspektif karir. Kesetaraan gender memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang secara signifikan mempengaruhi berbagai aspek lapisan masyarakat termasuk tempat kerja, kesempatan pendidikan, dan kesejahteraan individu (Flynn, Haynes, & Kilgour, 2017). Selanjutnya dalam tujuan pembangunan berkelanjutan PBB menyoroti upaya internasional untuk memberdayakan perempuan dan mempromosikan kesetaraan gender di tempat kerja (Bella, Fachelli, Lopez-Roldan, & Suter, 2023).

Akan tetapi kesetaraan gender masih sangat minim di aplikasikan hal ini dikarenakan persepsi bahwa wanita yang memasuki bidang karir yang biasanya didominasi oleh pria sering kali menghadapi bias gender dan kurangnya dukungan emosional serta institusional, yang dapat menghalangi mereka untuk mengejar atau melanjutkan karir di bidang-bidang tersebut (Lester, 2010). Persepsi ini juga terjadi pada beberapa negara maju seperti penelitian yang dilakukan oleh Gui (2020) di China yaitu masyarakat Tiongkok yang masih beranggapan bahwa wanita berpendidikan tinggi dan berorientasi karir sering mendapat persepsi negatif dan dilabeli sebagai "wanita sisa" jika tetap lajang hingga usia akhir dua puluhan (Gui, 2020). Berikutnya penelitian oleh Kasprzak

(2024) di Polandia dimana masyarakatnya beranggapan bahwa karir wanita ditandai dengan kontinuitas, mobilitas, dan stabilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan pria dengan peran tradisional yang mendominasi (Kasprzak, 2024). Akan tetapi pada salah satu penelitian berbeda yaitu pada bidang industri konstruksi, menjelaskan bahwa wanita yang memulai karir di bidang konstruksi merasa puas dengan pekerjaannya ketika harapan karir mereka terpenuhi, yang dipengaruhi oleh peluang karir dan gaji (Oo, Lim, & Feng, 2020). Sedangkan di Indonesia sendiri harapan karir berbeda tergantung pada pendidikan keluarga, di mana berdasarkan penelitian dari Prasetya (2024) bahwa keluarga patriarkal menekankan efikasi diri, sementara keluarga matriarkal berfokus pada ekspektasi hasil (Prasetya, et al., 2024).

Indonesia adalah negara yang beraneka ragam budaya, karena keanekaragamannya itu Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keindahan dan daya pikat tersendiri untuk diketahui lebih lanjut, salah satunya yaitu budaya minangkabau di Sumatera Barat, Indonesia yang terkenal dengan sistem matrilinealnya yang unik, dan merupakan yang terbesar di dunia. Warisan dan properti diwariskan dari ibu kepada anak perempuannya, memastikan bahwa perempuan memiliki kekuasaan signifikan dalam komunitas. Selanjutnya tanah adat yang dikenal sebagai pusako tinggi, diwariskan kepada perempuan

KONFLIK INTRAPERSONAL PEREMPUAN MINANG: ANTARA AMBISI KARIR DAN TUNTUTAN ADAT

Meza Saputri, Suryanto

dan tidak dapat diperjual belikan, hanya bisa digadaikan dalam keadaan darurat (S, et al., 2017). Untuk sistem pernikahannya bersifat eksogami, dan suami biasanya tinggal di rumah istri mereka, yang dapat memperkuat struktur matrilineal di Minangkabau (Halimatussa'diyah, Kusnadi, Yuliyanti, Ilyas, & Zulfikar, 2023).

Selain itu peran budaya dan sosial perempuan menjadi pusat dalam struktur keluarga dan memiliki hak-hak khusus yang melindungi perempuan dalam komunitas. Perempuan dianggap sebagai pelindung dan simbol komunitas, sementara laki-laki bertugas menjaga properti warisan (Miko, Syafrini, & Jendrius, 2024). Berikutnya untuk arsitektur rumah tradisional minangkabau, rumah gadang dimiliki oleh perempuan dan diwariskan melalui garis keturunan perempuan. Rumah ini berfungsi sebagai tempat tinggal, aula pertemuan keluarga, serta untuk kegiatan seremonial, mencerminkan otoritas matrilineal (Bahauddin, 2023). Meskipun sistem matrilineal kuat, perempuan minangkabau menghadapi tantangan dalam representasi politik dengan partisipasi yang terbatas di arena politik. Selain itu, sistem matrilineal ini menunjukkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi, hidup berdampingan dengan ajaran islam serta mengalami transformasi akibat perubahan historis dan sosio-ekonomi (Lina, 2022).

Secara tradisional, perempuan minang dianggap sebagai pendidik utama anak-anak dan pengatur rumah tangga. Mereka memainkan peran penting dalam menjaga

praktik budaya dan nilai-nilai keluarga, terutama ketika menikah dengan pria dari latar belakang etnis yang berbeda. Peran ini juga menunjukkan kekuatan mereka dalam menjaga warisan budaya minang (Dewi, Montessori, Saputra, Farsalena, & Fatmariza, 2019). Sebagaimana minangkabau dikenal dengan falsafah adatnya, yaitu "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" yang menekankan hubungan yang erat antara adat dan ajaran agama Islam (Ismail, Hendri, & Nurhakim, 2023). Perempuan minang tidak hanya dianggap sebagai penjaga adat dan tradisi, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam keluarga, termasuk dalam mengelola rumah tangga dan menjaga harmoni sosial (Jamilah, Ananda, & Asrinaldi, 2024). Di sisi lain, perkembangan zaman telah membuka lebih banyak peluang bagi perempuan untuk berperan aktif di dunia kerja, baik sebagai profesional maupun wirausahawan. Dengan adanya perubahan ini, banyak perempuan minang yang mengalami konflik antara mengejar ambisi karir mereka dan memenuhi tuntutan adat yang mengharapkan mereka untuk memprioritaskan keluarga (Dewi, Montessori, Saputra, Farsalena, & Fatmariza, 2019).

Dilema ini sering kali menyebabkan konflik intrapersonal, di mana perempuan minang merasa terjebak antara peran modern sebagai wanita karir yang mandiri dan peran tradisional yang mengharuskan mereka untuk tetap setia pada tanggung jawab adat. Keduanya dianggap penting, namun sering kali saling bertentangan, yang mempengaruhi

KONFLIK INTRAPERSONAL PEREMPUAN MINANG: ANTARA AMBISI KARIR DAN TUNTUTAN ADAT

Meza Saputri, Suryanto

kesejahteraan psikologis dan sosial perempuan tersebut. Konflik ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan perempuan minang, seperti hubungan dengan keluarga, pilihan karir, hingga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana perempuan minang mengelola konflik ini dan bagaimana peran adat serta modernisasi berpengaruh terhadap keputusan dan kehidupan mereka.

Perempuan dalam masyarakat minangkabau sering menanggung beban ganda. Mereka mengelola tanggung jawab rumah tangga sambil juga terlibat dalam kegiatan ekonomi. Misalnya, pekerja perempuan di ladang menyiapkan kebutuhan keluarga sebelum melakukan perjalanan jauh untuk bekerja, menggambarkan peran signifikan mereka dalam pengelolaan rumah tangga (Suasti, Fatmariza, Montessori, & Putri, 2019) (Suasti & Fatmariza, 2019). Selain itu, perempuan minangkabau dilihat sebagai pendidik utama anak-anak, memperkuat pengaruh mereka di dalam unit keluarga (Suasti, Fatmariza, Montessori, & Putri, 2019). Secara tradisional, perempuan minangkabau memegang peran penting dalam masyarakat, namun peran ini ditantang oleh perubahan zaman. Peran tradisional seperti bundo kanduang semakin memudar, dan perempuan menghadapi kesulitan dalam mengakses sumber daya ekonomi dan politik karena dominasi laki-laki. Hal ini menciptakan konflik ketika perempuan berusaha menyeimbangkan

harapan tradisional dengan aspirasi karir modern (Jamilah, Ananda, & Asrinaldi, 2024).

Meskipun tantangan ini ada, perempuan minangkabau semakin terlibat dalam pasar tenaga kerja, menunjukkan kemampuan mereka untuk bersaing dengan laki-laki (Jamilah, Ananda, & Asrinaldi, 2024). Namun, partisipasi ini seringkali disertai dengan beban ganda, karena perempuan tetap harus mengelola tanggung jawab rumah tangga di samping karir mereka (Suasti, Fatmariza, Montessori, & Putri, 2019).

Budaya Minangkabau menempatkan perempuan sebagai tokoh kunci dalam pengelolaan rumah tangga dan pendidikan anak, yang menambah tanggung jawab tradisional mereka. Harapan budaya ini bisa bertentangan dengan ambisi profesional mereka, sehingga menyebabkan stress psikologis dan sosial (Dewi, Montessori, Saputra, Farsalena, & Fatmariza, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pertentangan dalam diri yang dialami oleh Perempuan minang memilih antara ambisi karir atau tuntutan adat. Pertentangan dalam diri individu biasanya disebut juga sebagai konflik intrapersonal. Konflik intrapersonal adalah konflik yang dialami oleh individu dimana adanya pertentangan antara keinginan dan nilai dalam diri individu itu sendiri, biasanya sebagai akibat dari adanya pertentangan antara keinginan, nilai, atau peran yang diharapkan (Laursen & Hartl, 2015).

KONFLIK INTRAPERSONAL PEREMPUAN MINANG: ANTARA AMBISI KARIR DAN TUNTUTAN ADAT

Meza Saputri, Suryanto

Dalam konteks perempuan Minang, konflik intrapersonal antara ambisi karir dan tuntutan adat sering kali menjadi fenomena yang kompleks, karena melibatkan benturan antara aspirasi modern dengan kewajiban sosial-budaya yang kental. Konflik intrapersonal muncul dari kontradiksi internal dan keinginan yang saling bersaing. Ini sering dibahas dalam bidang psikologi, di mana disebut sebagai "konflik intrapsikis" (Silverman, 2020).

Psychological Field Theory yang digagas oleh Kurt Lewin Konflik intrapersonal terdiri atas tiga bentuk yang pertama yaitu konflik *approach-approach*, di mana situasi ini menggambarkan bahwa individu dihadapkan pada dua pilihan sulit yang sama-sama sama berat untuk diambil. Kedua konflik *avoidance-avoidance*, di mana situasi ini menggambarkan bahwa individu dihadapkan pada dua pilihan yang tidak diinginkan. Ketiga konflik *approach-avoidance*, di mana keadaan ini menggambarkan bahwa individu dihadapkan pada satu pilihan yang memiliki aspek positif dan negative (T & M, 2018).

Penyelesaian konflik intrapersonal sangat penting untuk perkembangan psikologis yang sehat. Penyelesaian yang konstruktif dapat mengarah pada individuasi, pertumbuhan, dan penyesuaian positif, sedangkan penyelesaian yang maladaptif dapat menyebabkan masalah sosial, emosional, dan kognitif (Laursen & Hartl, 2015).

Penelitian ini memberikan pembaruan dalam hal menyoroti konflik intrapersonal yang

bukan sekedar peran sosial eksternal yaitu bagaimana perempuan minang mengalami tekanan psikologis karena harus memilih antara ambisi karir, pendidikan tinggi, maupun jabatan publik dengan ekspektasi budaya adat yang menempatkan perempuan dalam ranah domestik sebagai bundo kanduang. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh (Asril, Maihasni, & Alfitri, 2019) yang berfokus pada konflik peran sosial-eksternal perempuan minang dalam menjalani tiga peran sekaligus baik itu sebagai ibu, mahasiswa, maupun pekerja.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanto, 2022) yang menyoroti konflik intrapersonal pada perempuan yang bekerja sebagai pemandu lagu plus plus dengan subjek yang berjumlah satu orang. Selain itu juga ada penelitian yang dilakukan oleh (Winbaktianur, 2015) yang menyoroti terkait konflik intrapersonal dengan subjek yang berbeda yaitu menantu wanita dengan ibu mertua yang tinggal serumah.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konflik intrapersonal pada perempuan minang antara ambisi karir dan tuntutan adat, lalu sejauh manakah konflik intrapersonal ini berdampak pada perempuan minang. Sedangkan manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu berkontribusi bagi mahasiswa dalam melengkapi bidang keilmuan psikologi yang berkaitan dengan budaya minang. Serta secara praktis hasil kajian ini dapat memberikan masukan bagi pengambil

KONFLIK INTRAPERSONAL PEREMPUAN MINANG: ANTARA AMBISI KARIR DAN TUNTUTAN ADAT

Meza Saputri, Suryanto

kebijakan sehingga dapat mempertimbangkan nilai-nilai, budaya, serta kecenderungan yang ada di masyarakat.

METODE

Pendekatan dan Desain Studi

Dalam studi ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui wawancara, dan observasi dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana individu membangun makna dari suatu peristiwa, aktivitas maupun fenomena yang bersifat multidimensi dalam konteks permasalahan sosial dalam kehidupan nyata (Shishkov, 2020).

Partisipan Penelitian

Partisipan pada penelitian ini yaitu perempuan minang yang mengalami atau pernah mengalami dilema antara ambisi karir dan tuntutan adat. Mencakup perempuan dewasa yang sudah menikah. Kriteria pekerjaan yaitu perempuan yang aktif bekerja atau berkarir di bidang yang mungkin menimbulkan konflik antara karir dan adat, seperti perempuan profesional, pengusaha, akademisi, dll. Berikutnya kriteria Pendidikan bisa mempengaruhi persepsi tentang karir dan adat, sehingga subjek dengan beragam latar belakang pendidikan juga bisa dipertimbangkan.

Pengumpulan Data

Teknik wawancara semi terstruktur diterapkan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan pertanyaan yang diajukan dalam urutan yang sama kepada setiap partisipan dan umumnya tidak menggunakan pertanyaan terbuka (Croucher & Cronn-Mills, 2024). Tahapan awal dalam proses pengumpulan data yaitu dilakukan dengan meminta setiap partisipan terlebih dahulu menerima dan menandatangani informed consent sebagai bentuk persetujuan awal dan setelah itu dilanjutkan dengan wawancara, yaitu wawancara pertama dilakukan pada tanggal 12 September 2024 dan wawancara lanjutan yaitu 04 November 2024 melalui video call whatsapp. Berikutnya pedoman wawancara semi terstruktur berupa pertanyaan dibuat berlandaskan pada teori dari Laursen & Hartl tahun 2015.

Teknik Analisis Data

Strategi analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan pendekatan teknik analisis tematik dengan tipe *theory driven*. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik. Metode analisis tematik adalah metode yang acapkali digunakan untuk menganalisis data kualitatif bisa dengan menggunakan pendekatan Braun dan Clarke (2022) yang dikenal sebagai reflexitive thematic analysis (RTA) (Campbell, et al., 2021). Braun dan Clarke (2002) mendefinisikan bahwa ada enam tahapan dalam analisis tematik yaitu sebagai berikut: 1.) mendalami data yang

KONFLIK INTRAPERSONAL PEREMPUAN MINANG: ANTARA AMBISI KARIR DAN TUNTUTAN ADAT

Meza Saputri, Suryanto

berfungsi untuk memahami isinya secara keseluruhan, 2.) Memberikan kode pada tiap bagian data yang dianggap menarik, 3.) membentuk tema dengan mengelompokkan kode-kode yang telah dibentuk, 4.) memastikan bahwa tema sesuai dengan data dan keseluruhan data set, 5.) mendefinisikan dan memahami tema, dan 6.) menyusun laporan akhir (Majumdar, 2022). Selanjutnya peneliti menjamin keakuratan dan keabsahan data telah melalui proses validitas data yang dijaga melalui serangkaian prosedur yang sistematis yaitu pertama penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dengan cara menghimpun informasi dari berbagai sumber partisipan yang memberikan pandangan lebih lengkap dan menyeluruh terhadap posisi perempuan di Minangkabau (Andrea, 2020). Kedua, untuk

memastikan hasil yang dapat dipercaya, data dianalisis secara cermat melalui proses yang berulang kali guna menjamin konsistensi serta akurasi interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan langkah-langkah penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang valid dan dapat diandalkan, sekaligus memberikan sumbangn berharga dalam mengkaji konflik intrapersonal perempuan minang antara ambisi karir dan tuntutan adat.

HASIL

Dalam studi ini untuk menjaga privasi, partisipan dalam peneltian maka disebutkan dengan menggunakan inisial nama meraka. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan partisipan.

Tabel 1
Data Demografi Subjek

Nama (Inisial)	HA	TI
Usia	26 Tahun	27 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Alamat	Kota Padang	Kab. Pasaman Barat
Suku	Minangkabau	Minangkabau
Agama	Islam	Islam
Latar belakang Pendidikan	Strata-1	Strata-1
Pekerjaan	Guru	Ibu Rumah Tangga
Status Pernikahan	Menikah	Menikah

Konflik Peran

Konflik peran yaitu tekanan yang muncul akibat berbagai tuntutan atau ekspektasi yang bertentangan dalam menyeimbangkan tanggung jawab pekerjaan dan keluarga sehingga menyebabkan stress (Boweni,

Westhuizen, & Mayer, 2020). Dimana partisipan dalam penelitian ini yaitu perempuan minang yang telah berstatus menikah yaitu HA dan TI.

Partisipan HA merasa dirinya dihadapkan pada situasi yang sulit dalam menghadapi peran ganda sebagai istri sekaligus

KONFLIK INTRAPERSONAL PEREMPUAN MINANG: ANTARA AMBISI KARIR DAN TUNTUTAN ADAT

Meza Saputri, Suryanto

perempuan yang berkarir. Dimana ia merasa harus memenuhi harapan suaminya untuk mengurus rumah tangga sambil tetap bekerja. HA juga dihadapkan pada tekanan untuk memilih antara karir di SLB yang dianggap kurang menguntungkan oleh pasangannya dan peran sebagai istri yang harus mematuhi suami, membuat HA harus memprioritaskan salah satu, sehingga hal ini memunculkan konflik peran. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"HA sabananyo lai di bulihan samo abang HA untuk karajo sambia maurus rumah, Tapi kini ko Hilda di tagahan dek abg HA karajo di SLB soalnya gajinyo saketeknyo meza".

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"HA sebenarnya dibolehin sama abang HA untuk kerja tapi harus sambil mengurus rumah, tapi sekarang ini HA sudah tidak diperbolehkan lagi oleh abang HA kerja di SLB karena kata abang gajinya kecil meza"

Hal yang sama juga dirasakan oleh informan TI yaitu TI merasa kesulitan membagi waktu antara bekerja di luar rumah atau merawat ibu yang sakit, hal ini menyebabkan munculnya tekanan pada diri informan untuk memilih antara ambisi karir pribadi atau tuntutan adat sebagai perempuan minang. Selain itu informan juga merasa kesulitan dalam memenuhi ambisi karir karena ketika menikah harus mengikuti suami bekerja diluar kota. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"Susah TI tu untuk mamilih antaro ambisi karir atau tuntutan tu beb, TI yang harus dirumah manjago umak dek beb, dek TI anak padusi tari yang harus manjago umak dirumah, soalnya beb tau juo kan kalo umak sakik."

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

" TI kesulitan untuk memilih antara ambisi atau tuntutan tersebut meza, karena TI harus di rumah untuk menjaga ibu, dan tari anak perempuan yang harus menjaga ibu di rumah, soalnya meza tahu juga kan kalua ibu TI sakit"

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"Susah T tu untuk mamilih antaro ambisi karir atau tuntutan T sabagai bini nan harus maikuik kama laki T dinas nyo beb."

"T kesulitan untuk memilih antara ambisi karir dengan tuntutan adat sebagai istri yang harus mengikuti suami dinas atau bekerja kemanapun."

Konflik Nilai (*Value Conflict*)

Berikutnya adanya bentuk konflik nilai (*value conflict*) merupakan konflik yang muncul ketika individu atau kelompok memiliki keyakinan yang berbeda tentang apa yang dianggap penting atau diinginkan, sehingga menyebabkan ketidaksepakatan dalam pengambilan keputusan maupun perilaku (Bardi & Schwartz, 2013).

Pada wawancara yaitu informan HA merasa sulit untuk meninggalkan pekerjaan yang sudah lama ia jalani karena nilai pribadi yang ia pegang sebagai pendidik, dimana ada bentuk keterikatan emosional pada profesional

KONFLIK INTRAPERSONAL PEREMPUAN MINANG: ANTARA AMBISI KARIR DAN TUNTUTAN ADAT

Meza Saputri, Suryanto

terhadap pekerjaannya. Akan tetapi pasangan HA menuntut agar HA memprioritaskan peran sebagai istri sesuai dengan nilai tradisional, budaya minangkabau memberikan tekanan kepada HA untuk tunduk pada suaminya, sehingga nilai-nilai tradisional ini berbenturan dengan keinginannya untuk melanjutkan karier. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"Nan ciek Hilda lah lamo krajo sayang rasonyo maninggakan karajo ko."

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"Padahal HA sudah lama kerja, sayang sekali rasanya harus resign atau meninggalkan pekerjaan ini".

"Yo walaupun mode tu kan lah tugas awak lo sebagai padusi mandangaan kecek suami, mudah-mudahan ado rasaki yang lebih lah bisuk Allah ganti ka HA."

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"ya walaupun seperti itu, tapi kan udah tugas kita sebagai perempuan untuk mendengarkan apa yang dikatakan oleh suami, mudah-mudahan ada rezeki yang lebih baik Allah ganti ke HA".

Sedangkan TI pilihan karir dipengaruhi oleh keyakinan bahwa merawat orang tua yang sakit dan mendukung suami setelah menikah adalah bentuk ibadah utama yang lebih diutamakan daripada pencapaian ambisi pribadi. subjek memilih mengutamakan keluarga dan suami sebagai bentuk ibadah utama, diatas ambisi pribadi. Akan tetapi terkadang subjek juga merasa kewajiban sebagai anak

perempuan minang membatasi langkahnya dalam merantau ataupun menentukan karir sehingga TI seringkali merasa sedih. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"TI pribadi beb aa mungkin lebih manakankan ka agamo awak beb, dima awak dak bisa mengaja impian ataupun karir awak dek yang partamo TI berbakti ka umak TI dengan marawat umak tari pasti di agaih pahalo de ka Allah."

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"TI pribadi mungkin lebih menekankan kepada agama islam, dimana ia tidak bisa mengejar impian ataupun karir karena yang pertama TI berbakti ke ibunya dengan merawat ibunya pasti allah akan memberikan pahala"

"Yo kurang kabih yang tari sabuikan sabalum e beb lebih ka agamo beb, apo nan awak kaja kok ujuang" ke maningga juo. Jadi yo anggap se mautamoan keluarga dan suami adalah bantuk bakti TI."

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"Ya kurang lebih yang TI sebutkan sebelumnya lebih ke agama, apa yang kita kejar kalau ujungnya akan meninggal juga. Jadi ya anggap saja TI mengutamakan keluarga dan suami adalah bentuk bakti TI".

"lbo hati rasoe dak bisa malangkah kama-kama dek maurus umak dirumah, pi baa tu kewajiban tari lo kan manjago umak sabagai anak gadih di minang ko"

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

KONFLIK INTRAPERSONAL PEREMPUAN MINANG: ANTARA AMBISI KARIR DAN TUNTUTAN ADAT

Meza Saputri, Suryanto

"iba hati TI karena tidak bisa melangkah kemana-mana untuk mengurus ibu dirumah, tapi itu kewajiban TI juga untuk menjaga ibu sebagai anak perempuan di minang"

Konflik Emosional

Konflik emosional merupakan konflik yang merujuk pada aspek pribadi maupun disfungsi dari konflik, yang ditandai dengan adanya keterlibatan emosi (Rose & Shoham, 2004). Konflik emosionalnya yaitu informan HA mengalami kebingungan emosional karena harus memilih antara karir atau tuntutan adat sebagai istri.

Pilihan yang sulit tersebut membuat HA merasa frustrasi, HA tetap ingin bekerja tetapi di lain sisi tidak ingin juga mengecewakan suaminya sehingga memunculkan rasa tidak puas dan sedih. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"Sabanae HA bingung juo mah apo yang harus dipilih."

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"Sebenarnya HA bingung juga apa yang harus dipilih".

"Yo bingung gitu HA meza tapi ba la yo dak mungkin HA dak mandangaan kecek abang HA."

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"Ya bingung gitu HA meza tapi ya gimana, tidak mungkin HA tidak mendengarkan apa yang dikatakan abang HA".

Berbeda halnya dengan TI yang pasrah terhadap keadaan, TI merasa tidak memiliki pilihan lain selain menerima keadaan. TI juga seringkali merasakan sebuah penyesalan karena tidak dapat melakukan hal yang diinginkan, sehingga terkadang untuk menghilangkan rasa bersalahnya subjek mencoba untuk produktif dengan aktivitas sederhana di rumah seperti memasak atau membuat konten. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"Yo TI pasrah se nyo jo keadaan ko beb, apo yang bisa dilakukan lay beb kok dak pasrah."

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"Ya TI pasrah dengan keadaan ini, apa yang bisa dilakukan lagi, ya Cuma bisa pasrah"

"Ibo hati sabanae, susah malangkah kama-kama, lah bisa malangkah dek maikuikan suami lo dek beb."

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"Iba hati sebenarnya, sulit melangkah kemana, sekarang bisa melangkah keluar daerah karena mengikuti suami kerja"

"Kalo di TI yo beb, mungkin bisa dengan caro indak talampau dipikian bana beb, yo walaupun di rumah ajo kan awak tetap juo bisa produktif kayak mamamak atau buek konten di fb pro."

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"Kalau di TI mungkin bisa dengan cara tidak terlalu dipikirkan, ya walaupun dirumah aja kan kita tetap bisa produktif seperti memasak atau buat konten fb pro"

KONFLIK INTRAPERSONAL PEREMPUAN MINANG: ANTARA AMBISI KARIR DAN TUNTUTAN ADAT

Meza Saputri, Suryanto

Konflik Harapan Akan Masa Depan

Selanjutnya yaitu harapan akan masa depan, harapan melibatkan interaksi antara keinginan dan ekspektasi positif tentang masa depan (Shifra & Sami, 2006). Pada wawancara ini yaitu informan HA memiliki harapan besar untuk mencapai PPPK dan melanjutkan karirnya, akan tetapi situasi tidak mendukung karena adanya bentuk tekanan dari suami untuk meninggalkan pekerjaan, sehingga sebagai bentuk pelariannya HA mencoba untuk menjalankan usaha online untuk membantu perekonomian keluarga, akan tetapi kegiatan ini tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan emosionalnya. Akan tetapi suami HA berjanji untuk mendukung HA melanjutkan studi, hal ini tentunya menjadi sebuah motivasi bagi HA untuk bertahan meskipun harus meninggalkan pekerjaannya sekarang. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"Yo HA berharap se apo yang HA tinggan kini ko demi abang HA Allah ganti jo yang lebih baik kedepan ee meza."

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"Ya HA berharap apa yang HA tinggalkan sekarang ini demi abang HA allah ganti dengan yang lebih baik kedepannya meza".

"Kini HA manggaleh ceke mercon, mie padeh online, tu kadang kalau dak ado karajo di rumah HA mambuek seserahan Bagai."

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"Sekarang HA jualan ceke mercon, mie pedas secara online. Dan kadang-kadang jika dirumah tidak ada kegiatan HA bikin seserahan nikah".

"Tapi abang HA nyo bajanji ka mausahoan HA untuk lanjut sekolah bsuk tu meza, tapi yo dak kini do."

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"Tapi abang HA janji ke HA untuk mengusahakan HA lanjut sekolah (S2) besok meza, tapi ya tidak sekarang".

Lain hal nya dengan TI yang tidak mendapatkan dukungan dari suaminya untuk melanjutkan studi walaupun suami TI mengizinkan TI untuk mengikuti tes CPNS. Sehingga dengan keterbatasan tersebut TI mencoba untuk melakukan aktivitas lain yaitu mencoba menghasilkan uang dengan membuat konten video pada fb pro. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"Ba kok TI dak bisa mode kawan nan lain bebas marantau manantuan pilihannyo ka karajo atau lanjut sekolah, sedangkan tari terkumkum mode ko."

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"Kenapa TI tidak bisa seperti teman yang lain yang bebas merantau menentukan pilihannya mau berkarir atau melanjutkan studi, sedangkan TI harus tetap dirumah tidak bisa bebas kemanapun".

"TI dak ado manga-manga do, palingan gabung fb pro buek-buek konten video."

KONFLIK INTRAPERSONAL PEREMPUAN MINANG: ANTARA AMBISI KARIR DAN TUNTUTAN ADAT

Meza Saputri, Suryanto

Manata bisa jadi cuan dek TI. Bisa diagih umak smo ayah bantu" keuangan kan dek beb".

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"TI tidak ada melakukan apapun, palingan gabung fb pro buat konten video, manatau bisa dapat uang sama tari, bisa bantu ibu dan ayah dalam hal keuangan".

" Ti tidak mambulihkan TI untuk lanjut sekolah do beb, tapi kok mandaftar cpns lay buliah dek nyo. Padahal TI nio lo lanjut sekolah dek beb maa".

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"TI tidak diperbolehkan untuk lanjut studi oleh suami TI, tapi jika daftar cpns diperbolehkan. Padahal TI juga pengen lanjut sekolah lagi".

Konflik Harapan Sosial Dan Budaya

Harapan sosial dan budaya seringkali terkait erat dengan konteks sosial dan budaya yang dapat menyebabkan konflik ketika saling bertentangan atau tidak dapat dipenuhi secara bersamaan (Tan, N.T. 2011). Budaya minangkabau menuntut perempuan minang untuk mengurus rumah dan patuh pada suami, tekanan ini tentu dapat membatasi ruang gerak HA dalam menjalani karir. Konflik harapan social merupakan bagian dari konflik approach-approach yaitu ketika individu dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama diinginkan, pada konflik ini individu biasanya harus memilih antara memenuhi harapan keluarga atau mengejar Impian pribadi yang juga diinginkan.

Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara sebelumnya. Hal ini tentunya membuat nilai pribadi dan ekspektasi eksternal saling bertabrakan, yaitu diketahui bahwa informan HA memandang pentingnya pendidikan dan pengabdian melalui pekerjaannya di SLB bertabrakan dengan ekspektasi eksternal terkhususnya dari suaminya.

Sedangkan pada TI, TI merasa bersalah karena tidak dapat memenuhi harapan orang tua untuk bekerja setelah menyelesaikan Pendidikan tinggi, TI juga merasa tertekan ketika melihat teman-temannya yang mampu memberikan kontribusi keuangan kepada keluarga.

"Kadang TI maraso basalah lo mah beb, umak jo ayah TI lah mati"an manyakolahan TI sampai sarjana tapi TI siap wisuda dak karajo do".

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"Terkadang TI merasa bersalah juga, ibu dan ayah TI sudah susah payah menyekolahkan TI sampai bergelar sarjana tapi setelah wisuda TI tidak ada bekerja, apa yang tari berikan ke ibu dan ayah tidak ada"

"Apo lay mancalik kawan" yang karajo bisa baragih ka orangtuo."

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"Apalagi melihat teman" yang kerja bisa memberikan orangtuanya gajinya".

Selain itu informan TI yang merasa malu dan bersalah karena tidak bisa memenuhi ekspektasi masyarakat yang melihat lulusan sarjana seharusnya bekerja.

KONFLIK INTRAPERSONAL PEREMPUAN MINANG: ANTARA AMBISI KARIR DAN TUNTUTAN ADAT

Meza Saputri, Suryanto

"Kadang TI malu juo mah, dak ado karajo lay sarjana tapi pengangguran. Acok TI dibituan dek urang-urang dek beb. Lah payah urang gaek menyekolahan tapi manyusahan juo. Kadang taibo hati mandanga ee tapi baa lay, urang tu dak mangarati do baa keadaan TI"

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"Terkadang TI malu juga, ibu dan ayah TI sudah susah payah menyekolahkan TI sampai bergelar sarjana tapi setelah wisuda TI tidak ada bekerja, masih menyusahkan. iba hati TI mendengar itu tapi ya mau gimana orang kan tidak tau keadaan TI"

Konflik Identitas Diri

Sehingga memunculkan konflik identitas diri, konflik identitas diri terjadi ketika seseorang merasa ada ketidaksesuaian antara berbagai aspek identitasnya, sehingga mengalami kesulitan dalam memenuhi standar dari salah satu identitas tersebut (Heather C, M. Teresa, Brianna B, & Emily D, 2025). Dimana informan HA merasa kehilangan Sebagian identitas dirinya ketika harus meninggalkan pekerjaan SLB yang telah menjadi bagian penting dari hidupnya sejak kuliah. Hal yang sama juga dirasakan oleh subjek TI yaitu perasaan bingung akan peran, TI ingin bekerja tetapi keadaan tidak memungkinkann dan TI merasa kehilangan kesempatan untuk berkembang dalam karir maupun pendidikan.

"Baa dak bingung dek beb kan, tari sabananya nio lo karajo mah beb tapi yo keadaan yang buek tari dak bisa."

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"Bagaimana tidak bingung, tari sebenarnya ingin juga kerja tapi yaa keadaan yang buat tari tidak bisa"

"Taibo hati TI kadang-kadang, ba kok TI dak bisa mode kawan nan lain bebas marantau manantuan pilihannyo ka karajo atau lanjut sekolah, sedangkan TI terkumkum mode ko."

Dikonversi ke Bahasa Indonesia:

"Iba hati TI kadang-kadang, kenapa TI tidak bisa menentukan pilihan untuk kerja atau lanjut sekolah, sedangkan TI harus dirumah'."

DISKUSI

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa budaya minangkabau dapat menyebabkan konflik intrapersonal pada perempuan minang. Dimana yaitu kedua partisipan yaitu HA dan TI sama-sama mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan berbagai peran yang mereka jalani. Partisipan HA menghadapi tantangan dalam menjalankan peran sebagai istri sekaligus sebagai wanita karir. HA juga dihadapkan pada tekanan untuk memilih antara karir sebagai guru SLB atau peran sebagai istri yang harus mematuhi suami.

Sementara itu, TI mengalami konflik peran yang lebih dominan terkait ekspektasi sosial terhadap perannya sebagai perempuan. Hal tersebut sejalan dengan perempuan minang yang dianggap sebagai penjaga adat dan tradisi, dan juga memiliki tanggung jawab besar dalam keluarga, termasuk dalam mengelola

KONFLIK INTRAPERSONAL PEREMPUAN MINANG: ANTARA AMBISI KARIR DAN TUNTUTAN ADAT

Meza Saputri, Suryanto

rumah tangga dan menjaga harmoni sosial (Jamilah, Ananda, & Asrinaldi, 2024). Sehingga memunculkan tuntutan agar dapat menjalankan peran sebagai istri yang baik dalam mengurus rumah tangga walaupun dengan kondisi sebagai Wanita karir.

Selain itu juga muncul konflik nilai akibat perbedaan antara nilai budaya dan nilai pribadi. HA merasa tertekan oleh ekspektasi suami dan keluarga besarnya yang mengutamakan tradisi Minangkabau. Hal yang serupa juga dirasakan oleh partisipan TI yang mengalami dilema, ia merasa nilai budaya terkadang menghambat kebebasannya untuk mengambil keputusan sendiri. Hal ini selaras dengan peran penting perempuan minang dalam menjaga praktik budaya dan nilai-nilai keluarga, sehingga peran ini dapat menghambat kebebasan (Dewi, Montessori, Saputra, Farsalena, & Fatmariza, 2019).

Selain konflik nilai juga ada bentuk konflik emosional yang sering terjadi ketika partisipan merasa gagal memenuhi ekspektasi diri atau keluarga. HA mengaku sering merasa bersalah ketika tidak mampu memenuhi semua tuntutan. Hal yang sama terjadi pada informan TI yang juga menghadapi tekanan emosional, terutama ketika menerima kritik dari keluarga besar. Hal tersebut dikarenakan adanya bentuk partisipasi yang disertai dengan beban ganda, karena perempuan tetap harus mengelola tanggung jawab rumah tangga di samping karir mereka, sehingga ketika merasa gagal memenuhi ekspektasi budaya maka muncullah

konflik emosional (Suasti, Fatmariza, Montessori, & Putri, 2019).

Selanjutnya juga ada bentuk konflik harapan terjadi ketika ekspektasi dari lingkungan sosial tidak sesuai dengan keinginan pribadi. HA merasa bahwa keluarganya mengharapkan dia untuk selalu berada di rumah, sementara pekerjaan menuntut sebaliknya. TI di sisi lain, merasa tertekan karena tidak diperbolehkan oleh pasangannya untuk lanjut studi dan cukup berdiam diri dirumah menunggu pasangannya pulang dari kerja. Hal ini biasanya dikarenakan adanya bentuk tuntutan adat yang mengharapkan mereka untuk memprioritaskan keluarga, sehingga Perempuan minang mengalami konflik terhadap ekspektasi social tersebut (Dewi, Montessori, Saputra, Farsalena, & Fatmariza, 2019).

Terakhir yaitu adanya bentuk konflik identitas mencakup benturan antara identitas tradisional sebagai perempuan minangkabau dengan identitas modern sebagai perempuan yang berpendidikan dan mandiri. Secara tersirat HA mengungkapkan bahwa ia harus memilih antara menjadi perempuan minangkabau yang ideal atau menjadi dirinya sendiri dengan segudang mimpi dan harapan. TI juga merasakan pergulatan yang sama yaitu ia merasa ada dua sisi dalam dirinya yang terus bertentangan. Hal ini terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara berbagai aspek identitas dengan budaya minang yang menimbulkan kebingungan identitas pada Perempuan minang

KONFLIK INTRAPERSONAL PEREMPUAN MINANG: ANTARA AMBISI KARIR DAN TUNTUTAN ADAT

Meza Saputri, Suryanto

(Heather C, M. Teresa, Brianna B, & Emily D, 2025).

Temuan ini mengindikasikan adanya tantangan besar bagi perempuan minangkabau dalam menavigasi peran dan identitas mereka di tengah perubahan sosial. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan sosial dan kebijakan yang lebih inklusif untuk membantu Perempuan menghadapi konflik peran, nilai dan identitas.

Keterbatasan penelitian yaitu penelitian ini hanya melibatkan 2 partisipan. Selain itu metodenya dalam bentuk tunggal yaitu data hanya dikumpulkan melalui wawancara mendalam tanpa triangulasi dengan metode lain seperti observasi maupun analisis dokumen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan minang yang telah menikah seringkali menghadapi konflik intrapersonal akibat tuntutan adat serta ambisi karir. Konflik ini terjadi dalam berbagai bentuk yaitu (1) Konflik peran yaitu perempuan minang merasa terjebak antara kewajiban sebagai istri dan keinginan untuk tetap bekerja atau melanjutkan karir; (2) Konflik nilai yaitu adanya benturan antara nilai tradisional budaya minangkabau; konflik emosional yaitu: frustrasi, kebingungan, pasrah, hingga penyesalan akibat tekanan untuk memilih antara ambisi karir dan tuntutan adat; (3) Konflik identitas yaitu menghadapi dilema dalam mendefinisikan identitasnya, apakah sebagai perempuan modern yang mandiri atau sebagai istri dan anak yang memprioritaskan

keluarga; (4) Konflik harapan sosial yaitu memilih antara memenuhi harapan keluarga/pasangan atau mengejar karir/mimpi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian berikutnya dengan jumlah partisipan lebih dari 2 orang dan menggunakan teknik pengumpulan data lebih dari dua metode seperti observasi, wawancara, maupun analisis dokumen. Lebih lanjut, penting bagi praktisi psikologi, pendidik, dan tokoh masyarakat untuk menyediakan ruang dialog dan dukungan dan dukungan yang memungkinkan perempuan mengekspresikan dirinya tanpa merasa bertentangan dengan adat yaitu bisa dengan peningkatan literasi psikologis berbasis komunitas yang tentunya dapat menjadi strategi efektif dalam membantu perempuan minang mengelola konflik batin secara sehat dan konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrea, N. (2020). *Triangulation in International Encyclopedia of Human Geography*. Skotlandia: Elsevier Science.
HYPERLINK
"https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10437-8" \h
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10437-8> .
- Asril, N. M., Maihasni, & Alfitri. (2019). Solusi Konflik Perempuan Minangkabau (Kasus Perawat Yang Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 196-200.

**KONFLIK INTRAPERSONAL PEREMPUAN MINANG: ANTARA
AMBISI KARIR DAN TUNTUTAN ADAT**

Meza Saputri, Suryanto

- Bahauddin, A. (2023). *The Matriarch, the Matrilineal System, and the Minangkabau Rumah Gadang*. Eco-Urbanism and the South East Asian City: Springer Nature Singapore. HYPERLINK "https://doi.org/10.1007/DOI" \h <https://doi.org/10.1007/DOI> .
- Bardi, A., & Schwartz, S. H. (2013). *How Does the Value Structure Underlie Value Conflict*. Routledge.
- Bella, E. D., Fachelli, S., Lopez-Roldan, P., & Suter, C. (2023). *Measuring Gender Equality A Multidisciplinary Analysis of Some EU Countries*. Switzerland: Springer.
- Boweni, G. P., Westhuizen, P. V., & Mayer, L. (2020). Role Conflict Experienced by Primary School Educators in North West, South Africa. *Africa Education Review*, 4-8. HYPERLINK "https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10437-8" \h <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10437-8> .
- Campbell, K. A., Orr, E., Durepos, P., Nguyen, L., Li, L., Whitmore, C., . . . Jack , S. M. (2021). Reflexive Thematic Analysis for Applied Qualitative Health Research. *The Qualitative Report*, 4-6. HYPERLINK "https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5010" \h <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5010> .
- Croucher , S. M., & Cronn-Mills, D. (2024). *Understanding Communication Research Methods*. New York: Routledge. HYPERLINK "https://doi.org/10.4324/9781003432173" \h <https://doi.org/10.4324/9781003432173> .
- Dewi, S. F., Montessori, M., Saputra, R. A., Farsalena, S., & Fatmariza, F. (2019). The Role of Culture in Cross-Cultural Marriage among Minangkabau Women. *Journal of International Women's Studies*, 5-11. HYPERLINK "https://vc.bridgew.edu/jiws/vol20/iss9/7" \h <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol20/iss9/7> .
- Flynn, P. M., Haynes, K., & Kilgour , M. A. (2017). *Overcoming Challenges to Gender Equality in the Workplace*. London: Routledge.
- Gui, T. (2020). Leftover Women or Single by Choice: Gender Role Negotiation of Single Professional Women in Contemporary China. *Journal of Family Issues*, 17-20. HYPERLINK "https://doi.org/10.1177/0192513X20943919" \h <https://doi.org/10.1177/0192513X20943919> .
- Halimatussa'diyah, Kusnadi, K., Yuliyanti, A. Y., Ilyas, D., & Zulfikar, E. (2023). Minangkabaunese Matrilineal: The Correlation Between the Qur'an and Gender. *HTS Theologise Studies/Theological Studies*, 2-7. HYPERLINK "https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.8643" \h <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.8643> .
- Heather C, V., M. Teresa, C., Brianna B, C., & Emily D, C. (2025). The Identity Conflict Process: Appraisal Theory as an Identity Conflict at Work. *American Psychological Association*, 149-176. HYPERLINK "https://doi.org/10.1037/apl0001223" \h <https://doi.org/10.1037/apl0001223> .
- Ismail, I., Hendri, N., & Nurhakim, P. R. (2023). Minangkabau's Doro Tradition: Coexistence of Customary Law and Islamic Law in Caning Punishment. *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 581.
- Jamilah, M., Ananda, S., & Asrinaldi. (2024). Resilient Traditions, Modern Realities: Women's Agency in Minangkabau's Political Economy. *Journal of Southeast Asian Human Rights*, 94.

**KONFLIK INTRAPERSONAL PEREMPUAN MINANG: ANTARA
AMBISI KARIR DAN TUNTUTAN ADAT**

Meza Saputri, Suryanto

- Kasprzak, E. K. (2024). Career Patterns and Career Satisfaction of Women and Men in Poland in Years. *Journal of Gender Studies*, 9-11. HYPERLINK "https://doi.org/10.1080/09589236.2023.2245337" \h <https://doi.org/10.1080/09589236.2023.2245337> .
- Laursen, B., & Hartl, A. (2015). Conflict and Socioemotional Development. *Encyclopedia of Social & Behavioral Science*. HYPERLINK "https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.96007-0" \h <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.96007-0>
- Lester, J. (2010). Woman in Male-Dominated Career and Technical Education Programs at Community Colleges: Barriers to Participation and Success. *Journal of Women and Minorities in Science and Engineering*, 58-66. HYPERLINK "https://doi.org/10.1615/JWomenMinorSci enEng.v16.i1.40" \h <https://doi.org/10.1615/JWomenMinorSci enEng.v16.i1.40> .
- Lina, K. (2022). *A Matrilineal Society's Influence on Women's Political Access (Ability)-the Minangkabau Women Missing in Indonesian Politics*. Berlin: World Scientific Publishing Co. HYPERLINK "https://doi.org/10.1142/9789811256462_0013" \h https://doi.org/10.1142/9789811256462_0013 .
- Majumdar, A. (2022). Thematic Analysis in Qualitative Research. *Information Resource Management Association*, 604-605. HYPERLINK "https://doi.org/10.4018/978-1-6684-3881-7.ch031" \h <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-3881-7.ch031> .
- Miko, A., Syafrini, D., & Jendrius. (2024). Shifting Patterns of Care for Elderly Women in the Changing Matrilineal Society of the Minangkabau, Indonesia. *Asian Women*, 56-59. HYPERLINK "https://doi.org/10.14431/aw.2024.3.40.1.43" \h <https://doi.org/10.14431/aw.2024.3.40.1.43> .
- Oo, B. L., Lim, B., & Feng, S. (2020). Early Career Women in Construction: Are Their Career Expectations Being Met. *Construction Economics Building*, 14-15. HYPERLINK "https://doi.org/10.xxxx/xxxx" \h <https://doi.org/10.xxxx/xxxx> .
- Prasetia, A. T., Yunus, A. R., Nirwana, H., Afdal, A., Syukur, Y., Iswari, M., & Fikri, M. (2024). Family Education: Instilling Career Expectations for Women. *JJournal of Education and Learning (EduLearn)*, 274-276.
- Rose, G. M., & Shoham, A. (2004). Interorganizational Task and Emotional Conflict with International Channels of Distribution. *Journal of Business Research*, 942-950. <https://doi.org/10.1037/0002-9432.76.1.128>.
- S, A., A.T, P., A, T., U.G.S, D., D, I., & F, A. (2017). Web GIS Development for Minangkabau Customary Village: A Case of Padang Lua Village, West Sumatera Indonesia. *International Journal of Geoinformatics*, 3-4.
- Shifra, S., & Sami, A. (2006). Hope in Times of Threat: The Case of Israeli and Palestinian Youth. *American Psychological Association*, 128-133. HYPERLINK "https://doi.org/10.1037/0002-9432.76.1.128" \h <https://doi.org/10.1037/0002-9432.76.1.128> .
- Shishkov, B. (2020). *Case Study and Examples in Enterprise Engineering Series*. Switzerland: Springer. HYPERLINK

**KONFLIK INTRAPERSONAL PEREMPUAN MINANG: ANTARA
AMBISI KARIR DAN TUNTUTAN ADAT**

Meza Saputri, Suryanto

- "https://doi.org/10.1007/978-3-030-22441-7_7" \h
https://doi.org/10.1007/978-3-030-22441-7_7 .
- Silverman, Y. (2020). The Eurasia Proceedings of Educational & Social Science (EPESS). *International Conference on Research in Education and Science (ICRES)* (pp. 19-21). Istanbul/Turkey: Isres Publishing. HYPERLINK
"https://www.isres.org" \h
<https://www.isres.org> .
- Suasti, Y., Fatmariza, Montessori, M., & Putri, E. A. (2019). Commuting Women Farm Labourers: Multiple Loads and the Marginalisation of Minangkabau Women in Rural Areas. *Revista De Ciencias Humanas Y Sociales*, 2903-2905. HYPERLINK
"https://doi.org/10.1016/j.xxx" \h
<https://doi.org/10.1016/j.xxx> .
- Susanto, H. (2022). Konflik Intrapersonal Pada Perempuan yang bekerja Sebagai Pemandu Lagu Plus-Plus. *Pemulihan Psikososial dan Kesehatan Mental Pasca Pandemi* (pp. 97-98). Surabaya: Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Tan, N. T. (2011). Cultural conflict and conflict resolution. Dalam L. M. Healy & R. J. Link (Eds.), *Handbook of international social work: Human rights, development, and the global profession* (hal. 128–134). Oxford University Press. HYPERLINK
"https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195333619.003.0018" \h
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195333619.003.0018> .
- T, K., & M, E. (2018). The Conflict Mindset: How Interbal Conflict Affect Self-Regulation. *Social and Personality Psychology Compass*. HYPERLINK
"https://doi.org/10.1111/spc3.12387" \h
<https://doi.org/10.1111/spc3.12387> .
- Winbaktianur. (2015). Konflik Intrapersonal Menantu Wanita Dengan Ibu Mertua Yang Tinggal Serumah. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 1.